



Charles S. Peirce's Semiotic Study of the Last Days in QS. Al-Haqqah: Trichotomy Relations (Icons, Indexes and Symbols)

Zahrotun

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Correspondence: zahrotunpotter15@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to examine the meaning of the Day of Judgment in Surah Al-Haqqah and analyze the vocabulary within it through Peirce's semiotic study. According to Charles Sanders Peirce's semiotics, signs based on their relationship with their objects are divided into three categories: icons, indexes, and symbols. Surah Al-Haqqah depicts a highly tense atmosphere and narrates the consequences for those who disobey in the world. It clearly illustrates human actions, both good and bad, as no creature can hide from His presence. This research employs a qualitative approach. The analysis reveals that out of the fifty-two verses in Surah Al-Haqqah, there are six quotations related to the Day of Judgment categorized as icons. Additionally, there are ten index quotations scattered throughout the surah. Finally, among the fifty-two verses, the most frequently found type of symbol is found in seventeen verses.

Keywords: QS. Al-Haqqah; Charles S. Peirce's; Ikon; Indeks; Symbol

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Hari akhir merupakan konsep yang sentral dalam banyak agama dan kepercayaan spiritual. Hari akhir digambarkan sebagai kehancuran dunia, sedang manusia diminta pertanggungjawaban atas perbuatannya semasa di dunia. Akan tetapi, tidak semua dari kalangan pembaca yang memercayai adanya hari akhir. Dalam masyarakat arab misalnya, terdapat kelompok pengingkar yang menganggap bahwa kehidupan tidak lain kecuali kehidupan di dunia saja dan masyarakat ini percaya bahwa tidak akan ada mati setelah hidup. (al-Muthairi, 1990) Meskipun realitanya dengan jelas telah al-Qur'an nyatakan bahwa hari akhir itu pasti akan datang seperti yang termaktub dalam QS. Al-Haqqah.

Di dalam QS. Al-Haqqah ditemukan beberapa tanda (ayat-ayat) yang memiliki makna, dapat dikaji, dianalisis dan ditafsirkan dengan menggunakan pendekatan semiotika. Sebagaimana diketahui, bahwa al-Qur'an memiliki satuan-satuan dasar yang disebut dengan ayat (tanda). (Akrom, 2014) Dalam penelitian ini, peneliti mnejadikan semiotika Charles Sanders Peirce sebagai landasan teori karena berdasarkan fakta bahwa Peirce merupakan ahli filsafat dan ahli logika. Berdasarkan pemikiran Budiman (Budiman, 2011), semiotika Peirce bersifat pragmatik, yaitu suatu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari hubungan di antara tanda-tanda dengan interprete-interprete atau para pemakainya. Ciri khas dari semiotika Peirce adalah gagasannya yang lengkap dengan penonjolan pragmatis yang tidak memandang proses semiosis secara biner, tetapi triadik. (Aini, 2013). Peirce menjelaskan tiga unsur dalam tanda, yaitu representamen, interpretan, dan objek. Ketiga unsur tersebut saling terhubung, hubungan pengiriman tanda dan penerimaan tanda yang dikenal sebagai proses semiosis.

Kajian mengenai hari akhir sejatinya telah banyak ditulis dengan beragam pendekatan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Salah satunya seperti yang telah dilakukan oleh Arifin Amaliyah, dan Mahliatussikah. Arifin menyebutkan bahwasannya penggunaan gaya bahasa perbandingan (*tasybih*) dalam ungkapan hari akhir, yaitu diumpamakan dengan kelkatu, gunung dan bulu. Amaliah menyebutkan bahwa peristiwa hari akhir terdiri dari peristiwa-peristiwa kecil, peristiwa-peristiwa besar, kiamat universal dan kebangkitan. Hari akhir juga memiliki pesan moral yaitu mengubah cara pandang hidup dunia materialistik menjadi seimbang antara dunia

dan akhirat, mendorong manusia beraktifitas positif, menumbuh-kembangkan rasa tanggung jawab, dan membenahan diri seawal mungkin, (Amaliyah, 2013). Adapun Mahliatussikah menyebutkan bahwasanya gaya bahasa perbandingan dalam al-Qur'an tentang hari kiamat terdiri dari simile, metafora dan personifikasi. (Mahliatussikah, 2004). Berdasarkan beberapa refrensi yang penulis baca, belum ditemukan kajian mengenai hari akhir spesifiknya dalam QS. Al-Haqqah. Oleh sebab demikian, penulis merasa perlu mengkaji tentang QS. Al-Haqqah yang memiliki keunikan makna ketika menggambarkan hari akhir serta mengandung kisah-kisah umat terdahulu yang dimusnahkan akibat ketidak taatan.

METODE

Fokus dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ikon, indeks, dan simbol dalam QS. al-Haqqah, menjabarkan penggunaan bahasa dan struktur naratif untuk mengungkapkan pesan tentang hari akhir, menganalisis bagaimana kata-kata, frasa, dan ayat-ayat disusun di dalamnya untuk memperkuat makna, dan pesan yang ingin disampaikan agar dapat mencounter orang-orang yang mengingkari adanya hari akhir.

Hari akhir merupakan kata kunci yang menarik untuk ditelaah melalui pendekatan semiotika yang merupakan salah satu cabang linguistik. Peneliti menggunakan metode pustaka kualitatif. Sementara untuk teknik penulisan adalah deskriptif kualitatif, yang dimulai dengan cara menganalisis tanda/kode semiotik dalam QS. al-Haqqah, kemudian mencari terjemahannya. Masing-masing terjemahan akan diklasifikasikan berdasarkan tanda semiotika berupa ikon, indeks, dan simbol serta melakukan analisis terhadap data sesuai dengan klasifikasi tersebut. (Tinarbuko, 2013).

PEMBAHASAN

Hari akhir adalah nama yang diterapkan al-Qur'an untuk menunjukkan waktu kehidupan yang panjang setelah kematian, termasuk di dalamnya tanda, proses dan beragam peristiwa yang terjadi pada saat itu. Surah Al-Haqqah atau surah ke-69 dalam al-Qur'an adalah salah satu surah yang membahas tentang Hari Akhir. Surah Al-Haqqah termasuk surah Makkiyah, yaitu surah yang diturunkan sebelum Nabi shallallahu 'alaihi wasallam hijrah ke Madinah. Terdapat beberapa perbedaan pendapat Ulama dalam memahami kata al-Haqqah, di antaranya: Pemaknaan kata Al-Haqqah dengan *mutahaqqiqatul wuqu'* (pasti terjadi). Sebagian ulama yang lain memaknai Al-Haqqah dengan terjadinya Allah akan mentahqiq *al-wa'd wal wa'id* yaitu hari terealisasinya janji dan ancaman-Nya. Pada hari itu baik penghuni surga ataupun penghuni neraka akan mendapatkan janji yang telah Allah berikan. (al-Qurthubi, th) Oleh sebab itu, di dalam QS. AL-Haqqah disebutkan bagaimana azab yang dijanjikan kepada kaum yang mendustakan risalah yang turun kepada mereka layaknya kaum 'Ad dan kaum Tsamud.

Pemilihan surah al-Haqqah merupakan salah satu kisah yang menarik untuk ditulis. Berikut beberapa perbedaan surah al-Haqqah dengan surah lain yang di dalamnya juga membahas hari akhir: 1). Penekanan pada tanda-tanda kiamat: QS Al-Haqqah menekankan pada tanda-tanda kiamat yang terjadi sebelum hari akhir, seperti gempa bumi, angin ribut, dan bencana alam lainnya. Sementara itu, beberapa surah al-Qur'an, seperti Al-Qiyamah dan Al-Infitar, lebih menekankan pada peristiwa langsung hari kiamat, seperti kebangkitan dari kubur dan pengadilan Allah SWT, 2). Penekanan pada keadilan Allah SWT: QS Al-Haqqah menekankan pada keadilan Allah SWT dan pengadilan manusia pada hari akhir. Surah lainnya, seperti Al-Infitar dan Al-Inshiqaq, juga membahas tentang pengadilan Allah SWT, tetapi dengan fokus pada peristiwa kiamat dan pembalasan atas perbuatan manusia, 3). Gaya bahasa dan nuansa: QS Al-Haqqah menggunakan bahasa metafora yang kuat dalam menggambarkan peristiwa hari akhir dan pengadilan Allah SWT. Surah Al-Qur'an lainnya, seperti Al-Qiyamah dan Al-Inshiqaq, juga menggunakan gaya bahasa metafora, tetapi dengan nuansa yang berbeda dalam menggambarkan peristiwa hari akhir, 4). Fokus pada penolakan kebenaran: QS Al-Haqqah juga menekankan pada penolakan kebenaran oleh orang-orang yang tidak percaya pada hari akhir. Hal ini dapat dilihat dalam ayat-ayat yang menekankan pada kekafiran orang-orang yang menolak tanda-tanda kiamat dan memandang remeh hari pembalasan. (Chalik, 2011).

Kajian semiotika dapat membantu dalam menganalisis struktur naratif, menggunakan alat semiotika seperti tanda, ikon, dan indeks untuk memahami bagaimana tanda-tanda ini saling berhubungan dan membentuk makna dalam konteks cerita tentang hari akhir. Cerita dan narasi tentang hari akhir sering kali memiliki struktur tertentu yang mengandung tanda-tanda khusus. Hari akhir sering kali digambarkan dalam seni, ikonografi, dan media visual lainnya. Semiotika dapat digunakan untuk memahami cara tanda-tanda visual

ini merepresentasikan konsep hari akhir dan bagaimana makna dihasilkan melalui elemen visual seperti warna, komposisi, dan simbol-simbol yang digunakan.

Untuk mempelajari tanda-tanda bahasa yang ada dalam al-Qur'an, penggunaan metode semiotika sangatlah relevan. Terdapat banyak contoh tanda-tanda di dalamnya, salah satunya yaitu QS. Al-Haqqah yang memiliki makna simbolik hari akhir. Menurut teori semiotika Pierce, tanda-tanda dalam bahasa memiliki tiga jenis, yaitu ikon, symbol dan indeks. Ikon adalah tanda yang merepresentasikan objek dengan cara meniru atau menampilkan bentuk fisiknya. Simbol adalah tanda yang merepresentasikan suatu konsep atau ide tertentu melalui kesepakatan atau konvensi. Sedangkan indeks adalah tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau koherensi dalam hal waktu dan tempat. Dalam surah al-Haqqah, terdapat beberapa ikon, simbol, dan indeks yang digunakan untuk menggambarkan kejadian dan akibat dari Hari akhir. Berikut ini adalah beberapa ikon, simbol, dan indeks yang terdapat dalam surah al-Haqqah:

Ikon dalam QS. AL-HAQQAH

Ikon adalah tanda yang berlandaskan pada “keserupaan” atau “kemiripan” di antara representamen dan objeknya. Berdasarkan dari lima puluh dua ayat dalam surah al-Haqqah yang telah dianalisis ditemukan enam ayat yang mengandung semiotik Pierce yakni ikon yang berkaitan dengan hari akhir sebagai penanda peristiwa alam semesta beserta isinya hancur dan binasanya semua makhluk tanpa terkecuali. Hal ini dapat dilihat pada ayat berikut.

Al-Hāqqah (hari Kiamat yang pasti datang). [1] Apakah al-Hāqqah itu? [2] Tahukah kamu apakah al-Hāqqah itu? [3]

Dalam sastra, bentuk topografi, susunan kalimat dan susunan teks yang dapat menggambarkan isi teks, maka di situ terdapat tanda *ikonis*. Karenanya sebuah karya sastra yang sekalipun berbelit-belit bisa menggambarkan suatu realitas tertentu ya ia lukiskan. (Hidayat, 2009) Oleh karena itu kata *Al-Hāqqah* yang merupakan nama surah sekaligus pembuka surah adalah menjadi ikon dari adanya hari akhir. Ayat ini dapat memberikan gambaran mengenai ayat-ayat sesudahnya dalam Q.S al-Haqqah. Kata *Al-Hāqqah* menurut bahasa berarti yang sesuatu yang pasti terjadi. Allah mengulangi kata Al-Haqqah dengan bentuk *istifham* yang berarti betapa mulianya hari kiamat.

Secara gaya Bahasa, *Al-Hāqqah* adalah termasuk kata *ism* dan tergolong *ism ma'rifah* (kata benda tertentu, definitif). Imam as-Suyuthi mengatakan bahwa setiap bentuk kata *ism* berfungsi menunjukkan tetapnya suatu keadaan dan keberlangsungannya yang pasti terjadi. Sedangkan fungsi dari *ism ma'rifah* sendiri yaitu untuk memberitahukan sesuatu yang telah diketahui oleh pendengar yang telah disebutkan sebelumnya, untuk menunjukkan *hakikat* makna secara keseluruhan, dan menunjukkan seluruh pengertian yang tercakup di dalamnya (Suyuthi, 1976).

dan bumi serta gunung-gunung diangkat lalu dibenturkan dengan sekali benturan,[14]

Ayat ini menceritakan kejadian yang terjadi pada hari akhir. Pada hari itu, bumi beserta gunung-gunung yang ada di atasnya akan diangkat dan kemudian dibenturkan dengan satu benturan yang sangat kuat dan dahsyat. Semua sistem alam semesta yang kita kenal akan berubah secara drastis. Bumi, yang biasanya stabil dan kokoh, akan mengalami perubahan luar biasa. Proses pengangkatan dan benturan ini menggambarkan kehancuran dan perubahan yang mendasar dalam struktur dan tatanan dunia ini. Benturan ini akan menghasilkan ledakan dahsyat yang menyebabkan kehancuran yang meluas. Hal ini juga mencerminkan kekuatan dan kebesaran Allah yang tak terbatas. Ayat ini mengajarkan kepada kita bahwa kekuasaan Allah yang mutlak dan tak terbatas serta mengingatkan manusia akan kehancuran dan perubahan yang akan datang.

pada hari itu terjadilah kiamat.[15]

Al-Qur'an memiliki beberapa ayat yang menggunakan redaksi tanya jawab. Pertanyaan adalah perkataan yang menjadi permulaan, sedangkan jawaban adalah perkataan yang dikembalikan ke penanya (Izzan, 2009). setiap pertanyaan yang membutuhkan jawaban adalah pasti sesuai antara keduanya sehingga didapatkan maksud dan makna diinginkan. Kata *al-Waqi'ah* pada ayat 15 ini merupakan jawaban dari ayat sebelumnya yakni ayat 2 dan 3. Beberapa kali hari akhir disebut dengan memakai istilah dan gaya Bahasa yang beragam. Ditemukan kurang lebih 22 istilah yang dipakai untuk penyebutan hari akhir. Sedangkan sesuatu yang memiliki banyak nama dan sifat dalam Bahasa arab dianggap sebagai sesuatu yang mulia dan besar (Alsyagar, 1990). Sebagai peristiwa besar dengan banyak kejadian mengerikan, Allah swt pun memberikan nama hari akhir dalam

firmannya dengan beberapa nama dan banyak sifat (INSANI, th). Ayat ini menyampaikan pesan yang singkat namun sangat kuat yang menegaskan kepastian datangnya bahwa hari yang dimaksud, yaitu hari akhir, adalah peristiwa yang ditunggu-tunggu dan tak terhindarkan,

Langit juga terbelah karena pada hari itu ia rapuh.[16]

Ayat ini menggambarkan peristiwa penting yang akan terjadi pada hari akhir. Pada hari itu, langit yang biasanya kokoh dan teguh akan mengalami perubahan dan terbelah. Ayat ini menyampaikan gambaran bahwa langit, sebagai simbol kekuatan dan stabilitas alam semesta, akan mengalami kerapuhan yang tak terbayangkan. Perubahan ini mencerminkan kekuatan dan keagungan Allah yang mampu mengubah dan mengguncangkan seluruh struktur alam semesta. Langit yang terbelah adalah bagian dari perubahan drastis yang terjadi pada hari akhir, yang merupakan puncak dari ketidakstabilan dan perubahan yang melanda dunia. Ayat ini menekankan betapa dahsyatnya perubahan. Semua sistem yang stabil dan familiar bagi manusia akan terguncang dan hancur. Untuk mengingatkan manusia akan sementara dan fana-nya kehidupan di dunia ini, serta perlunya mempersiapkan diri dengan baik untuk kehidupan akhirat yang kekal.

Indeks dalam QS. AL-HAQQAH

Indeks adalah tanda yang memiliki dasar kedekatan mencakup adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan; misalnya jejak telapak kaki di atas permukaan tanah merupakan tanda adanya seseorang yang berjalan di atasnya (Endraswara, 2013). Dalam al-Qur'an surah al-Haqqah terdapat sepuluh kutipan ayat yang mengandung indeks yang telah dianalisis berdasarkan pendekatan semiotik Pierce yaitu diantaranya sebagai berikut:

(Kaum) Samud dan 'Ad telah mendustakan al-Qāri'ah (hari Kiamat yang menggetarkan hati). [4]

Salah satu metode yang dipakai al-Qur'an untuk memberikan pembelajaran bagi manusia adalah dengan menguraikan sejarah terdahulu melalui kisah-kisah (*al-qashah*). Pemahaman yang diperoleh atas metode ini menjadi sangat penting karena selain mendapatkan pelajaran dari kandungan kisah-kisah yang diceritakan al-Qur'an, kita juga akan mengetahui cara terbaik dalam menyampaikan pelajaran melalui kisah (Adzimah, 1984). Ayat ini mengacu pada dua bangsa yang disebutkan, yaitu Samud dan 'Ad, yang merupakan bangsa-bangsa yang telah mendustakan dan menolak keberadaan serta kebenaran tentang hari akhir yang menggetarkan hati. Samud dan 'Ad adalah dua bangsa kuno yang hidup pada masa yang berbeda dalam sejarah umat manusia. Mereka dikisahkan dalam al-Qur'an sebagai bangsa-bangsa yang sombong, melampaui batas, dan melakukan perbuatan dosa yang berat. Meskipun mereka diberikan peringatan oleh nabi-nabi yang diutus Allah untuk kembali kepada-Nya, mereka tetap mendustakan dan menolak kebenaran.

Kata "Al-Qari'ah" merupakan salah satu bagian dari nama hari akhir. Al-Qari'ah (الْقَارِعَةُ) dari الْقَرْعُ yang bermakna ضَرْبٌ شَدِيدٌ (pukulan kuat). Hari akhir dinamakan Al-Qari'ah karena hari tersebut benar-benar membuat manusia ketakutan seakan-akan ada hantaman yang kuat di dalam hatinya karena menyaksikan dahsyatnya hari akhir, (Asyur, 1984) yaitu ketika mereka melihat langit terbelah, bintang berjatuhan, kemudian cahaya matahari meredup. Ayat ini menunjukkan bahwa bangsa-bangsa Samud dan 'Ad tidak hanya menolak keberadaan hari kiamat, tetapi juga dengan sombong dan meremehkan kekuasaan Allah serta peringatan-Nya. Ayat ini memiliki pesan yang lebih luas, yaitu mengingatkan manusia agar tidak mengulangi kesalahan dan ketegaran hati yang dimiliki oleh bangsa-bangsa yang telah mendustakan kebenaran Allah di masa lalu. Secara keseluruhan, ayat ini menyoroti keingkaran dan penolakan kaum Samud dan 'Ad terhadap keberadaan serta kebenaran tentang hari akhir yang menggetarkan hati. Hal ini mengingatkan kita akan pentingnya mengambil pelajaran dari sejarah dan menghindari kesombongan serta ketegaran hati yang bisa menghalangi kita untuk memperhatikan kebenaran yang telah Allah sampaikan.

Adapun (kaum) Samud, mereka telah dibinasakan dengan suara yang sangat keras, [5] sedangkan (kaum) 'Ad telah dibinasakan dengan angin topan yang sangat dingin. [6]

Al-Qur'an menceritakan mengenai beberapa keadaan kaum sebelumnya yang pernah dijatuhi *azab*. Sebagaimana salah satu tafsir makna kata Al-Haqqah yaitu hari dimana Allah akan *mentahqiq* (mewujudkan) ancaman-ancamannya. Maka apabila di dunia Allah telah mentahqiqnya, terlebih lagi di akhirat. Allah berfirman, Kaum Samud telah dihancurkan Allah dengan *Thagiyah* yaitu suara petir yang mengguntur dari langit dan membinasakan semua yang ada di permukaan bumi. Disebut *Thagiyah* karena memang suara itu luar biasa;

tidak seperti suara petir yang pernah terjadi. Allah menggunakan kata طَائِفَةٌ dalam ayat ini untuk menunjukkan bahwa mereka dibinasakan dengan suara keras yang tidak wajar dan sangat melampaui batas. Jika suara guntur di zaman sekarang yang sering didengar oleh manusia saja terkadang membuatnya ketakutan, maka suara guntur yang terdengar oleh kaum Tsamud saat itu adalah suara guntur yang sangat keras melampaui batas sehingga membuat mereka meninggal dunia. yang dimaksud dengan طَائِفَةٌ adalah Qudar bin Salif, yaitu orang yang membunuh untanya Nabi SAW. Ketika Nabi Shalih diutus kepada kaum Tsamud, bersamaan dengan itu Allah kirimkan unta sebagai mukjizat. Dan Nabi Shalih telah melarang dan memperingatkan kaumnya agar jangan sampai berani mengganggu unta tersebut, karena mereka bisa ditimpa azab dengan sebab itu (Ath-Thabari, 2009).

Kaum 'Ad merupakan kaum yang lebih awal ada dibandingkan kaum Tsamud. Oleh karena itu kaum 'Ad dijuluki kaum 'Adanil Ula (kaum 'Ad yang pertama), adapun kaum Tsamud disebut sebagai kaum 'Ad yang kedua (Az-Zuhaili, 2012). Karena kesombongan dan pembangkangan terhadap Nabi Hud, maka Allah mengirimkan azab berupa angin. Adapun angin tersebut bukanlah angin biasa, melainkan angin yang disifat dengan صَرْصَرٌ غَائِبَةٌ. Adapun angin صَرْصَرٌ غَائِبَةٌ ini memiliki tiga sifat. **Pertama**, dia adalah angin yang sangat dingin lagi sangat menyiksa. **Kedua**, dia adalah angin yang sangat bising dan keras, sebagaimana tafsiran Imam Al-Qurthubi dan Thahir Ibnu 'Asyur terhadap makna صَرْصَرٌ (al-Qurthubi, th). **Ketiga**, dia adalah angin yang sangat kencang.

"Mereka mendustai utusan Tuhannya, lalu Dia menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras". [10]

Salah satu metafora Bahasa yang dipakai dalam Q.S Al-Haqqah adalah menyebutkan efek positif dan negative suatu perbuatan (Zarkasyi, th). Indeks dari ayat ini "karena dia (dahulu) tidak mau beriman dan membenarkan Allah dan Rasulnya, yang menunjukkan keadaan orang kafir ketika di dunia mendustakan perkara yang hak dan berpaling dari mengamalkannya, maka tidak ada kebaikan dalam dirinya lahir dan batin. Termasuk al-Qur'an, wahyu Allah yang diwahyukan padanya untuk disampaikan isi dan redaksinya secara utuh terhadap umatnya. Mereka mendustakan Rasul yang berarti tidak menerima segala hal yang dibawa olehnya, tidak lagi ingin mendengarkan nasihat, mengabaikan kebenaran, mereka palingkan dirinya menjauhi ajaran tuhan, demi gengsi dan egonya, apalagi jika kebenaran itu disampaikan oleh orang yang enggan mereka terima. Sebagai akibatnya maka ketahuilah sesungguhnya orang-orang seperti itulah yang akan disiksa pada hari akhir kelak. Disebabkan kesalahan-kesalahan dan kedurhakaan-kedurhakaan mereka kepada Rasul mereka, Allah pun mengazab mereka dengan azab yang besar. Adapun kata رَابِيَةٌ berasal dari kata رَبَا-يُرْبُو-رَبَا (bertambah) (al-Qurthubi, th), yaitu siksaan mereka senantiasa bertambah dan bukan merupakan siksaan yang biasa sehingga disebut dengan siksaan yang keras.

Sesungguhnya (saat di dunia) aku yakin bahwa (suatu saat) aku akan menerima perhitungan diriku.[20]Maka, ia berada dalam kehidupan yang menyenangkan [21]dalam surga yang tinggi [22]

Hal-hal yang membuat manusia berhasil mendapatkan nilai yang baik dari catatan amalnya pada hari akhir kelak adalah karena selama di dunia mereka yakin akan bertemu dengan *yaumul hisab* (hari penghisaban) dan akan diberikan laporan catatan amalnya. Ayat ini bermunasabah dengan ayat sebelumnya, yakni ayat 19 yang menjelaskan bahwa segala perbuatan manusia semasa hidupnya memiliki sebab akibat yang harus ia tanggung di akhirat. Orang-orang yang mendapat catatan amal dengan tangan kanannya, maka orang tersebut diberi balasan oleh Allah berupa kehidupan yang menyenangkan, kehidupan yang abadi, kenikmatan berupa surga yang tinggi. Metafora bahasa yang dipakai dalam ayat di ini menggambarkan kehidupan yang sangat bahagia dan surga yang luar biasa indah. Kata-kata yang digunakan menyoroti kepuasan dan kenikmatan yang dialami oleh orang yang beriman dan beramal saleh. Bahasa yang digunakan memperkuat gambaran kehidupan yang menyenangkan dan surga yang tinggi, menggambarkan kebahagiaan yang tak terhingga yang diperoleh oleh individu yang taat kepada Allah. Mereka akan menikmati setiap momen dalam hidup mereka, dan kehidupan mereka akan dipenuhi dengan kesenangan dan kenikmatan.

Seandainya saja ia (kematian) itulah yang menyudahi segala sesuatu.[27]

Ayat 27 ini memiliki gaya Bahasa yang unik, yakni terletak pada kata يَلَيْتُهَا/yalaita. Kata tersebut digunakan untuk mengungkap keinginan seseorang akan tetapi *impossible* untuk terjadi (Islamiyyah, 2017). Mereka justru berangan-angan untuk mati agar segala suatu urusan pada hari itu selesai baginya. Sungguh hari itu adalah hari yang sangat mengerikan, karena kematian yang dahulunya merupakan suatu hal yang sangat dia benci, akan tetapi di akhirat kematian adalah cita-citanya, karena dia tahu bahwa dibalik hisab tersebut ada azab yang abadi.

Indeks yang terdapat pada ayat ini menunjukkan akibat betapa menyesalnya orang-orang yang dahulu yang

begitu mendambakan kehidupan dunia. Dalam ayat ini Allah Swt kembali mencela kehidupan orang musyrik yang sangat mencintai dunia. Sesungguhnya manusia mencintai kehidupan dunia dan meninggalkan kehidupan akhir. Mencintai kehidupan dunia merupakan salah satu watak manusia seluruhnya. Memang sebagian mengharapkan kebahagiaan akhirat, namun yang mencintai hidup dunia serta mendustai adanya hari berbangkit jauh lebih besar jumlahnya. Pada kutipan ayat di atas terdapat indeks mengabaikan (kehidupan) akhirat. Ayat ini menggambarkan sesungguhnya yang mendorong manusia mendustakan hari kiamat, menentang wahyu kebenaran dan al-Qur'an yang mulia yang diturunkan Allah Swt kepada Rasul-Nya tidak lain karena tujuan mereka hanyalah kehidupan dunia yang segera dan mereka sama sekali melupakan kehidupan akhirat.

(Allah berfirman,) "Tangkap dia lalu belenggu tangannya ke lehernya. [30]. Kemudian, masukkan dia ke dalam (neraka) Jahim.[31]

Setelah diadili, manusia akan dikirimkan ke surga atau neraka, tempat terakhir mereka akan tinggal selamanya. Dalam konteks ini, ada beberapa ayat yang menggambarkan bagaimana para malaikat akan menangkap dan mengikat orang-orang yang jahat pada hari akhir. Misalnya, ayat yang menyatakan bahwa setiap orang yang tidak memiliki iman yang benar akan diikat pada hari kiamat dan dibawa ke neraka. Ada juga ayat dalam al-Qur'an yang menyebutkan bahwa pada hari kiamat, orang-orang yang durhaka akan diikat dengan rantai dan tali di leher dan tangan mereka, sebagai tanda hukuman yang mereka terima atas perbuatan mereka di dunia. Islam menekankan pentingnya berbuat baik, menghindari perbuatan yang buruk, dan berusaha untuk selalu mengikuti petunjuk Allah SWT dalam hidup.

Indeks ini merujuk pada neraka. Neraka adalah tempat yang diperuntukkan bagi manusia setelah kiamat. Neraka digunakan sebagai simbol untuk tempat siksaan bagi orang-orang yang melakukan perbuatan dosa, tempat yang menyedihkan serta mengerikan yang akan dihadapi oleh orang-orang yang tidak mempercayai dan mendustai Allah SWT.

Symbol dalam QS. AL-HAQQAH

Simbol merupakan jenis tanda yang bersifat abriter dan konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat (Wibowo, 2013). Berdasarkan beberapa ayat yang telah dianalisis dalam QS. Al-Haqqah terdapat tujuh belas ayat yang mengandung symbol, diantaranya sebagai berikut.

Adakah kamu melihat seorang pun yang masih tersisa di antara mereka?[8]

Ayat ini merupakan bagian dari penggambaran tentang hari akhir dan kehancuran yang akan menimpa orang-orang yang mendustakan kebenaran. Di dalamnya mengandung pertanyaan retorik yang mengarahkan perhatian kepada pembaca atau pendengar surah tersebut. Pertanyaan ini mengeksplorasi kenyataan bahwa tidak ada seorang pun yang akan terhindar dari kehancuran pada hari akhir, baik dari golongan yang mendustakan maupun dari golongan yang beriman. Dalam konteks yang lebih luas, ayat ini menggambarkan bahwa pada hari akhir, tidak ada seorang pun yang akan selamat atau tersisa dari kekuasaan Allah. Semua manusia akan dihadapkan pada pertanggungjawaban atas perbuatan mereka di dunia. Pertanyaan ini dapat membangkitkan kesadaran akan kepastian kehancuran bagi siapa pun yang menentang atau menolak kebenaran Allah.

Apabila sangkakala ditiup dengan sekali tiupan [13]

Ditiupnya sangkakala merupakan symbol dari datang nya hari akhir. Sebagian ulama mengatakan bahwa tiupan sangkakala dibagi menjadi tiga. Tiupan pertama disebut dengan نَفْخَةُ الْفَرْعِ, yaitu tiupan yang membuat semua orang ketakutan. Tiupan kedua disebut dengan نَفْخَةُ الصَّعْقِ, yaitu tiupan yang membuat semua orang meninggal dunia. Tiupan ketiga disebut dengan نَفْخَةُ الْبُعْثِ, yaitu tiupan yang membangkitkan semua manusia dari kuburnya. Adapun pada ayat ini Allah menyebutkan tentang sangkakala ditiup dengan sekali tiupan. Beberapa ulama berpendapat bahwa yang dimaksud adalah tiupan yang pertama, dan sebagian yang lain mengatakan itu adalah tiupan yang ketiga. Apabila ayat ini dibawa kepada makna tiupan pertama, maka yang akan menyaksikan kejadian-kejadian dahsyat hari akhir tersebut adalah orang-orang yang hidup di akhir zaman, sedangkan mereka dalam kondisi ketakutan. Mereka akan menyaksikan bagaimana langit terbelah, bumi berguncang, bintang berjatuh, dan peristiwa dahsyat lainnya. Sedangkan jika ayat ini dibawa kepada makna tiupan ketiga, maka yang akan menyaksikan beragam peristiwa hari akhir adalah seluruh manusia tanpa terkecuali setelah mereka dibangkitkan dari kuburnya. (al-Qurthubi, th)

“Para malaikat berada di berbagai penjurunya (langit). Pada hari itu delapan malaikat menjunjung ‘Arsy (singgasana) Tuhanmu di atas mereka”.[17] *“pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu) Tidak ada sesuatu pun di antara kamu yang tersembunyi”.*[18].

Langit adalah ciptaan Allah yang paling luas yang bisa disaksikan oleh manusia. Adapun ciptaan lain yang lebih besar daripada langit itu masih banyak, namun kita tidak bisa melihatnya. ‘Arsy Allah yang lebih luas daripada itu semua. Allah berfirman bahwa pada hari akhir malaikat berada di seluruh penjuru langit, yang mereka siap turun ke atas muka bumi.

Kata *تُحْرَضُونَ* (dihadapkan) dalam ayat ini dimaknai dengan *تُحَاسِبُونَ* (dihisab). Yakni manusia akan dihadapkan kepada Allah untuk dihisab amalan semasa hidup. Setelah bumi dihancurkan, maka bumi akan diajarkan rata dan diubah menjadi padang *mahsyar*. Tidak ada amalan yang tersembunyi bahwa seluruh amalan yang selama ini disembunyikan oleh manusia selama hidupnya baik dari kebaikan atau keburukan, maka akan tampak pada hari tersebut. Semua ciptaan Allah akan dikumpulkan di padang mahsyar dan tidak ada yang bisa bersembunyi, karena tanah di padang mahsyar semuanya rata, tidak ada gunung, tidak ada lembah, dan tidak ada pohon, serta akan tampak mana orang yang beriman dan mana orang yang kafir, semuanya akan tersingkap pada hari akhir.

Adapun orang yang diberi catatan amalnya di tangan kanannya, dia berkata (kepada orang-orang di sekelilingnya), “Ambillah (dan) bacalah kitabku (ini) [19] Adapun orang yang diberi catatan amalnya di tangan kirinya berkata, “Seandainya saja aku tidak diberi catatan amalku[25]

Surah Al-Haqqah juga menyebutkan bahwa pada hari akhir, setiap manusia akan diminta membawa buku amal mereka. Buku amal ini akan digunakan sebagai bukti perbuatan mereka di dunia dan akan menjadi dasar penghakiman terakhir. Pada ayat 19,25 surah al-Haqqah ini, Allah menyebutkan kondisi orang-orang yang menerima catatan amal dengan tangan kirinya enggan mengambil catatan tersebut. Mereka takut, padahal mereka belum melihat isinya. Akan tetapi saat itu Allah menjadikan mereka ingat dengan apa yang telah dilakukan selama di dunia. Kemudian mereka akhirnya sadar bahwa diterimanya catatan dengan tangan kiri merupakan pertanda bahwa dia akan binasa, karena kiri merupakan simbol keburukan (as-Sa’di, 1997). Hingga membuat mereka berangan-angan untuk tidak menerima catatan tersebut.

Hartaku sama sekali tidak berguna bagiku.[28] Kekusaanku telah hilang dariku.[29]

Simbol hari akhir “Harta, kekuasaan yang tidak lagi berguna” merujuk pada fakta bahwa di akhirat, harta dan kekuasaan yang dimiliki di dunia tidak lagi memiliki nilai atau arti apa pun. Kedua hal tersebut tidak dapat membantu manusia dalam menghadapi hari penghakiman dan siksaan di akhirat. Hal ini benar sesuai berlandaskan ajaran agama Islam yang menekankan pentingnya akhirat sebagai tujuan akhir manusia dan kepentingan dunia hanya sebagai persiapan untuk kehidupan di akhirat. Manusia yang dahulunya memiliki kuasa atau jabatan tinggi, mereka yang dahulunya raja, akan tetapi semua kekuasaan tersebut sama sekali tidak bermanfaat baginya di akhirat. Ketika dibangkitkan pada hari akhir, seluruh jabatan dan kekuasaannya ditanggalkan, yang menjadi raja dan penguasa pada hari itu hanyalah Allah serta Amal baik akan membawa pada keselamatan.

Maka, pada hari ini tidak ada seorang pun teman setia baginya di sini (neraka).[35]

Symbol “tidak ada seorang pun teman setia baginya di sini (neraka)”. Allah berfirman bahwa di neraka, tidak akan ada teman atau penolong bagi orang-orang yang berdosa. Ayat ini menggambarkan betapa mengerikan dan kesepian di neraka. Dalam konteks hari akhir, orang-orang yang berdosa dan tidak taat kepada perintah Allah SWT akan menerima hukuman yang setimpal atas perbuatan mereka di dunia. Jika dahulu di dunia manusia dikelilingi harta yang melimpah dengan anak buah yang banyak, bahkan semua itu tidak ada yang bisa memberinya pertolongan. Tidak ada seorang pun yang bisa memberi bantuan untuk dirinya karena dia tidak beriman kepada Allah. Kita harus memperbanyak kebaikan dan membantu sesama, sehingga kita bisa mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

“Al-Qur’an” [40-43,48-51].

Penggunaan kata al-Qur’an juga dianggap sebagai simbol dalam QS Al-Haqqah yang merupakan symbol komunikasi antara Allah SWT dengan manusia. Selain itu, ayat-ayat dalam al-Qur’an juga dianggap sebagai symbol-simbol yang menunjukkan bahwa hari akhir sudah dekat. Sebagian mufassir menafsirkan kata *رَسُولٍ* dalam ayat ini dengan Nabi Muhammad, sebagian yang lain menafsirkan dengan malaikat Jibril. Dan mereka

dikatakan Rasul karena keduanya adalah utusan Allah, sedangkan utusan Allah itu pasti membawa apa yang ditugaskan oleh-Nya. Oleh karenanya al-Qur'an adalah firman Allah Subhanahu wa ta'ala yang dibawa oleh utusan-Nya (al-Baghdadi, 1994). Tentunya al-Qur'an juga bukan merupakan perkataan seorang dukun. Bahkan Allah menekankan kembali dalam ayat ini bahwasanya al-Qur'an itu benar-benar datang dari-Nya.

Pada Ayat 42-43, Allah membedakan dari ayat yang sebelumnya, adapun yang pertama: Allah menyebutkan **تُؤْمِنُونَ** sedangkan pada ayat ini Allah memilih dengan menyebut kalimat **تَتَذَكَّرُونَ** (mengambil pelajaran) sebagian 'ulama menyebutkan bahwa *sirr* (rahasia kandungan) dari ayat ini adalah: Bahwa semua manusia yang tahu bahasa arab, tahu bahwa al-Qur'an sangatlah jauh dari *sya'ir-sya'ir* dan tidaklah ada yang mengingkarinya kecuali orang-orang kafir yang menolak kebenaran, berbeda dengan ayat ini: tidak bisa diketahui bahwa al-Qur'an bukanlah ucapan seorang dukun kecuali dengan sungguh memperhatikan kehidupan Rasulullah dan menyelami ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda dengan *thoriqoh* para dukun (al-Qurthubi, th).

Melalui ayat ini, Allah memberi ancaman kembali dan menekankan bahwa al-Qur'an hanyalah akan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Oleh sebab itu, di antara kekurangan manusia adalah kurang memerhatikan al-Qur'an. Kita bersyukur bahwa di zaman sekarang ini semakin banyak orang yang bersemangat untuk menghafal al-Qur'an. Akan tetapi pada dasarnya hal tersebut adalah sarana, karena yang terpenting dari mempelajari al-Qur'an adalah bagaimana seseorang bisa memahami isi al-Qur'an. Karena al-Qur'an hanya bisa menjadi pelajaran bagi masing-masing diri kita kalau kita bisa memahami maknanya. Adapun membaca tanpa memahami belum termasuk tujuan dari diturunkannya al-Qur'an, melainkan hal tersebut merupakan tahapan yang harus dilanjutkan lagi pada tahapan-tahapan selanjutnya hingga setiap kita bisa memahami isi al-Qur'an. Oleh karenanya hendaknya seorang muslim berusaha untuk mempelajari isi dan kandungan al-Qur'an. Meskipun mukjizat dan kebenaran al-Qur'an telah tampak jelas, akan tetapi Allah menyebutkan bahwa akan tetap saja ada orang-orang yang akan mendustakan al-Qur'an (Asyur, 1984). Jika orang-orang Quraisy yang mengerti betul bagaimana *balaghah* bahasa Arab tetap tidak beriman (mendustakan) terhadap al-Qur'an, maka bagaimana lagi dengan orang yang tidak memahami bahasa Arab. Oleh karena itu, begitu banyak dijumpai manusia di muka bumi ini yang termasuk orang yang mendustakan al-Qur'an.

KESIMPULAN

Dengan mengkaji hari akhir melalui kajian semiotika, kita bisa mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang makna dan representasi dalam berbagai konteks budaya, agama, dan artistik. Kajian semiotika membantu mengungkapkan dan menganalisis tanda-tanda yang ada di sekitar kita, sehingga memperkaya pemahaman kita tentang fenomena kompleks seperti hari akhir. Dalam kesimpulannya, ikon, simbol, dan indeks yang terdapat dalam surah Al-Haqqah memberikan gambaran yang jelas tentang hari akhir dan akibatnya bagi manusia. Analisis semantik Charles Sanders Pierce dapat membantu kita memahami makna kata-kata dalam surah ini dan memperkuat pesan yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, sangat perlu bagi kita untuk mengambil pelajaran dari surah ini dan berusaha untuk memperbaiki diri agar siap menghadapi penghakiman hari akhir nanti.

Reference

- Adzimah, M. ' (1984). *Dirasat Li Uslub Qur'an al-Karim*. Tunisiya: Dar at-Tunisiyyah.
- Aini, A. N. (2013). Analisis Semiotik Terhadap Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Bahan Pengajaran Sastra di SMA. *Nosi*, 2.
- Akrom, M. (2014). Analisis Ketampanan Nabi Yusuf Dalam Perspektif Semiotika Al-Qur'an. *Arabiyat*, 224.
- al-Baghdadi, A. F.-S.-A. (1994). *Ruh al-ma'ani fi tafsir al-quran 'adzim wa al-sab'i al-matsani*. Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Muthairi, A. M. (1990). *Al-Yawm al-Akhir fi al-Qur'an al-'Azhim wa al-Sunnah al-Muthahharah*. Kuwait: Dar al-Basya'ir al-Islamiyyah.
- al-Qurthubi, A. A. (th). *Jami' Li ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Alsyaqar, U. S. (1990). *Al-Qiyamah Al-Kubra*. Kuwait: Dar Nafis.
- Amaliyah, E. I. (2013). Pesan Moral Kiamat Presfektif Al-Qur'an. *Hermeneutik*, 297-134.
- as-Sa'di, A. b. (1997). *Tafssir Al-Qur'an*. Jakarta: Darul Haq.

- 'Asyur, M. T. (1984). *Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir*. Tunisiyya: Dar at-Tunisiyyah.
- Ath-Thabari, A. J. (2009). *Tafsir ath-Thabari: Jami' al Bayan an Ta'wil al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Az-Zuhaili, W. (2012). *Tafsir Al-Wasith*. Jakarta: Gema Insani.
- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Chalik, S. A. (2011). *Analisis Linguistik Dalam Bahasa Arab Al-Qur'an*. Makassar: Alauddin University Press.
- Endraswara, S. (2013). *Teori Kritik Sastra*. Jakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Hidayat, A. A. (2009). *Filsafat BAHASA: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Izzan, A. (2009). *Studi Kaidah Tafsir Al-Qur'an*. Bandung: Humaniora.
- Mahliastussikah, H. (2004). Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Kiamat. *Bahasa dan Seni*, 175-189.
- Ricoeur, P. (2012). *Teori Interpretasi Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya*. Makassar: IRGiSoD.
- Suyuthi, J. A. (1976). *Al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an*. Cairo: Dar al-Ma'arif.
- Tinarbuko, S. (2013). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wibowo, W. S. (2013). *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Zarkasyi, B. M. (th). *Al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an*. Cairo: 'Isa al-Babi al-Halabi wa Syurakah.